

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan dan perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa yang akan datang semakin besar dan kompleks. Masalah Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kesuksesan seseorang karena menyangkut masa depan. Pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja, oleh sebab itu peranan pendidik sangat dominan walaupun pendidik telah berupaya menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didik. Kenyataannya pengetahuan manusia sangat terbatas sehingga baik dalam belajar maupun membelajarkan orang lain.

Pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreatifitas, sikap dan nilai-nilai baru dalam masyarakat. Setiap individu diharuskan untuk mampu berkarya, menciptakan karya yang berguna baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain, guna mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Perkembangan kreatifitas sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif individu karena kreatifitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak manusia. (Agustina, Riya, Sunarso, 2018).

Dalam proses pembelajaran fisika salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajarannya adalah ketersediaan media pembelajaran dalam menunjang pengetahuan yang akan didapati siswa dari seorang guru. Ketersediaan yang dimaksudkan ialah pemenuhan segala sarana prasarana dalam proses pembelajaran. Ketersediaan yang memadai secara tidak langsung dapat membantu siswa dalam berekspresi dan juga dalam menyalurkan kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi jika ketersediaan yang dimaksudkan tidak terpenuhi ataupun terjadi kekurangan maka akan terjadi ketidakselarasan antara apa yang didapat dengan kenyataan yang ada.

Dalam dunia nyata di sekolah, seringkali jika kita diposisikan sebagai seorang siswa kita hanya sekedar mendapatkan teori saja. Dalam penyajiannya hanya disajikan gambar-gambar tanpa mempraktekannya secara langsung bagaimana proses perangkaian serta bagaimana cara menggunakan alat-alat atau media secara baik dan benar. Jika disajikan gambar-gambar saja kecenderungan

siswa hanya sekedar membayangkan saja tanpa memahami konsep secara langsung. Pemanfaatan yang maksimal serta kemampuan guru yang profesional akan memicu keterampilan siswa dalam menggunakan alat-alat atau media pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang dilakukan ini juga tugas pendidik yaitu selain mengajarkan bagaimana cara menggunakan media pembelajaran yang ada seperti yang terbuat dari bahan bekas pakai.

Proses ini para peserta didik bisa memahami bahwa pada pembelajaran khususnya untuk materi fisika bisa menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga yang terbuat dari bahan bekas pakai. Alat peraga khususnya pada pembelajaran IPA dapat dibuat dari bahan bekas pakai serta biaya yang terjangkau dan sesuai dengan konsep yang diajarkan. Penerapan yang diharapkan dengan adanya alat peraga ini, yaitu selain dapat mengingat tentang konsep pembelajarannya yang bisa memunculkan kesalahan persepsi dalam memahami tetapi bisa mendapatkan pemahaman yang nyata. Mengatasi kendala-kendala tersebut, seorang guru sebagai pendidik harus mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa agar dapat menghasilkan output yang berkualitas.

Media yang dapat mempermudah dalam menyampaikan materi terutama konsep yang bersifat abstrak dapat diperjelas dengan menggunakan alat peraga. Pemberian pembelajaran yang baik tentunya akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan apabila prestasi belajar siswa sudah sangat efektif tentunya akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Seorang guru harus mampu mengembangkan kreatifitas media melalui barang bekas. Pemanfaatan barang bekas dan peralatan yang sederhana bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sebelum di era modern, para guru menggunakan bahan bekas sebagai media pembelajaran buatannya sendiri untuk menjelaskan materi pelajarannya. Sebelum era modern guru banyak yang kreatif karena dituntut oleh keadaan yang masih sangat terbatas. Para guru harus bekerja keras supaya siswanya bisa belajar dan memahami materi pelajaran semaksimal mungkin.

Dengan adanya media teknologi saat ini mampu menyelesaikan berbagai masalah yang terdahulu, dan memungkinkan pelajaran apapun dapat diajarkan dengan sebaikbaiknya(Siarni, Pasaribu, Marungkil, 2012).

Guru adalah seorang pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif, dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Untuk menunjang semuanya itu, maka dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah seorang guru harus kreatif dan pandai menciptakan suasana pembelajaran yang membuat peserta didik dapat berinteraksi dengan maksimal. Terlepas dari itu, seorang guru juga harus secara cerdas dan penuh tanggung jawab dalam memilih suatu metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang perlu dipelajari peserta didik sehingga dapat menciptakan kondisi proses pembelajaran yang maksimal. Model dan atau metode pembelajaran yang digunakan akan mempengaruhi cara belajar peserta didik. Selain itu juga, seorang guru harus menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik dapat termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Kurikulum bukan hanya sebagai sebuah target belajar, melainkan menjadikan segala aktivitas yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang terjadi di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, sehingga terjadinya proses pembelajaran yang membentuk pengalaman belajar. Kurikulum 2013 memungkinkan pembelajaran yang bukan hanya terjadi di dalam lingkungan rumah. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum 2006 atau pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi.

Pelaksanaan kurikulum K-13, disertai dengan kelayakan dari pada sarana prsarana, misalnya pengadaan buku, pembahasan materi yang ada dibuku harus terlebih dulu sampai kepada pendidik dengan tujuan para pendidik bisa

mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan baik dari segi media dan alat peraga supaya materi yang disampaikan itu dapat dimengerti siswa. Sebagai contoh siswa kelas 1-3 itu butuh pembelajaran yang kongkrit dan untuk kelas 4-6 mulai berpikir abstrak. (Magdalena dkk., 2020: 25).

Pengadaan buku dijadikan sebagai perangkat pembelajaran maka butuh analisis lebih terutama mengenai desain dan teori pembelajaran. Pengkajian ini tidak lain untuk memperbaiki kesalahan, seperti tidak adanya kesesuaian antara petunjuk dan gambar serta latihan pengerjaan yang belum nampak jelas (Hamonangan & Sudarma, 2017: 150).

SMP Teologi Kristen Tarus Kupang dalam pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 ini berarti dalam melaksanakan pembelajaran harusnya berpusat dan berorientasi pada aktivitas. Hasil observasi ditemukan bahwa di SMP Teologi Kristen Tarus Kupang masih di temukan belum sepenuhnya berorientasi pada aktivitas siswa. Aktifitas siswa yang rendah ini karena saat pembelajaran di kelas hampir semua guru terutama guru IPA jarang menggunakan alat peraga. Penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran dipandang penting untuk meningkatkan aktivitas siswa sehingga mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkreasi dan memungkinkan kerja sama antar mereka dalam hal menemukan konsep sehubungan dengan data yang mereka peroleh dengan menggunakan alat peraga. Alat peraga yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bahan yang dirancang sehubungan dengan materi tekanan pada siswa SMP.

Ada beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu :

1. Penggunaan media pembelajaran sebagai sarana penunjang proses pembelajaran oleh guru belum diterapkan.
2. Ruangan khusus laboratorium dan juga alat praktikum untuk peserta didik belajar sambil bereksperimen belum tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul **Penerapan Alat Peraga Fisika Berbasis Bahan Bekas Materi Pokok Tekanan Pada Siswa Kelas VIII SMP Teologi Kristen Tarus Kupang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana hasil penerapan alat peraga berbahan bekas pada materi tekanan pada siswa kelas VIII SMP Teologi Kristen Tarus Kupang?

Secara terperinci meliputi:

1. Bagaimana minat siswa kelas VIII SMP Teologi Kristen Tarus Kupang yang menggunakan alat peraga berbasis bahan bekas selama pembelajaran pada materi tekanan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII SMP Teologi Kristen Tarus Kupang yang menggunakan alat peraga berbasis barang bekas pada materi pokok tekanan?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan hasil penerapan alat peraga berbahan bekas materi tekan pada siswa kelas VIII SMP Teologi Kristen Tarus Kupang.

Secara spesifik sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan minat siswa kelas VIII SMP Teologi Kristen Tarus Kupang yang menggunakan alat peraga berbasis bahan bekas selama pembelajaran pada materi tekanan.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Teologi Kristen Tarus Kupang yang menggunakan alat peraga berbasis barang bekas pada materi pokok tekanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman langsung dalam setiap pembelajaran dengan praktikum menggunakan alat peraga yang terbuat dari bahan bekas pakai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Sebagai sarana dan referensi dalam penggunaan media pembelajaran menggunakan alat peraga.

3. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman belajar yang berbeda melalui penggunaan alat peraga yang terbuat dari bahan bekas pakai yang ada lingkungan sekitar.